



Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Terjadinya Resiko Bunuh Diri pada Remaja di SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo

Marlanda Djafar^{1*}, Rona Febriyona², Rini Asnawati³

¹⁻³ Keperawatan, Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Email: marlandaadjafar@gmail.com^{1*}, ronafebriona@umgo.ac.id², riniasnawati07@gmail.com³

*Penulis Korespondensi: marlandaadjafar@gmail.com¹

Abstract. *The recent increase in suicide cases, particularly among adolescents, is due to a lack of awareness among adolescents regarding several risk factors for suicide, including psychological, family, and social factors. The purpose of this study was to determine the factors associated with the risk of suicide in adolescents. This research method used a quantitative correlational approach. The population in this study was 176 students at Muhammadiyah Batudaa High School, Gorontalo Regency, and a sample size of 64. The analyses used were univariate and bivariate analysis. The results of the study indicate that psychological factors, family factors, and environmental factors each have a chi-square value > chi-square p = 0.000. The third factor has a value <0.05, thus Ha is accepted. Therefore, it can be concluded that there is a relationship between psychological factors, family factors, and environmental factors with the risk of suicide among students at Muhammadiyah Batudaa High School, Gorontalo Regency.*

Keywords: *Environment; Family; Psychologist; Suicide Risk, Gorontalo Regency.*

Abstrak. Fenomena bunuh diri yang terjadi belakangan ini semakin meningkat drastis terutama kasus yang melibatkan remaja. Kurangnya kesadaran remaja terhadap beberapa faktor resiko bunuh diri seperti psikologis, faktor keluarga, faktor lingkungan sosial. Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan terjadinya resiko bunuh diri pada remaja. Metode penelitian ini merupakan penelitian pendekatan kuantitatif korelasional. Pengambilan sampel menggunakan probabilitas sampling dengan rumus slovin, Populasi dalam penelitian ini 176 siswa di sekolah SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo dan sampel sebanyak 64. Analisa yang digunakan adalah Analisis univariat dan Analisis bivariat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Faktor Psikolog dengan Resiko Bunuh Diri memiliki nilai *chi square* hitung > *chi square* p=0.000, Faktor Keluarga dengan Resiko Bunuh Diri memiliki nilai *chi square* hitung > *chi square* p=0.000 dan Faktor Lingkungan dengan Resiko Bunuh Diri memiliki nilai *chi square* hitung > *chi square* p=0.000, dimana ketiga faktor memiliki nilai yang < 0.05, maka Ha diterima, jadi dapat disimpulkan bahwa terdapat Hubungan Psikolog, Faktor Keluarga dan Faktor Lingkungan dengan Resiko Bunuh Diri siswa di sekolah SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. Saran sekolah meningkatkan pelayanan keperawatan jiwa dikomunitas melalui pengaktifan UKSJ pada sekolah sebagai media pembentukan *peer education* pada remaja maupun secara individu disekolah.

Kata kunci: Kabupaten Gorontalo; Keluarga; Lingkungan; Psikolog; Risiko Bunuh Diri.

1. LATAR BELAKANG

Fenomena bunuh diri yang terjadi belakangan ini semakin meningkat drastis terutama kasus yang melibatkan remaja. Fenomena bunuh diri merupakan fenomena yang sampai saat ini, belum bisa ditentukan akar permasalahan secara spesifik yang seringkali mewarnai pemberitaan media, ini dikarenakan peningkatan angka bunuh diri yang sangat signifikan (Idham et al., 2019). Tindakan yang sangat personal, pribadi dan rumit oleh seseorang yang melakukan tindakan bunuh diri menggambarkan bahwa dirinya mengalami kegagalan dalam mengelola dirinya sendiri, masalah yang muncul dalam kehidupan seseorang tidak diselesaikan dengan tuntas, tetapi justru menggunakan cara alternatif yaitu mengakhiri hidupnya.

World Health Organization (WHO, 2023) menyatakan bahwa hampir tiga perempat (73%) kasus bunuh diri terjadi di negara seluruh dunia pada tahun 2021. Di Asia Tenggara terdapat beberapa negara dengan tingkat bunuh diri tertinggi yaitu di Thailand yaitu 12.9 (per 100.000 populasi), Singapura (7,9), Vietnam (7.0), Malaysia (6.2), Indonesia (3.7), dan Filipina (3.7). Berdasarkan data yang diperoleh dalam rentang waktu sebelas tahun terakhir (2012–2023) terdapat sebanyak 985 kasus (46,63%) angka kejadian bunuh diri yang dilakukan oleh remaja (WHO, 2023). Sedangkan, fenomena bunuh diri di Indonesia semakin memprihatinkan. Indonesia sebagai negara dengan budaya kolektif juga memiliki tingkat bunuh diri yang tinggi. Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2020, menyatakan angka bunuh diri di Indonesia bisa meningkat menjadi 2,4 persen per 100.000 orang pada tahun 2020 jika tidak ada perhatian serius dari berbagai pihak akan sangat berbahaya (WHO Dalam Salma, 2023). Indonesia memiliki urutan ke-5 tertinggi dengan kasus bunuh diri dikalangan remaja di Asia Tenggara yaitu sebesar 3,7 per 100.000 populasi. Menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, angka bunuh diri pada remaja mencapai 3,7 per 100.000 populasi dikarenakan oleh faktor keluarga, lingkungan dan ekonomi, angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok usia lainnya.

Berdasarkan data awal yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Provinsi Gorontalo, jumlah kasus bunuh diri di wilayah gorontalo menunjukkan tren selama 3 tahun terakhir. Tahun 2023, tercatat sebanyak 31 kasus di provinsi gorontalo, kemudian mengalami peningkatan sebanyak 36 kasus di kabupaten gorontalo pada tahun 2024, dan hingga pada tahun 2025 tercatat sebanyak 4 kasus disebabkan oleh faktor sosial, keluarga, dan ekonomi. Data dari tempat penelitian ditemukan melalui hasil wawancara awal terhadap 20 siswa di temukan bahwa faktor psikologis, keluarga, dan sosial berkontribusi signifikan terhadap kondisi mereka. Secara psikologis, para siswa menunjukkan gejala depresi, dan kecemasan berlebih sehingga menyebabkan mereka stres. Faktor keluarga lebih dominan meliputi kurangnya dukungan emosional, anggota keluarga yang bercerai, serta pola asuh yang tidak responsif. Sementara itu, dari aspek sosial, teman sebaya serta tekanan dan kurangnya dukungan orang tua turut memperburuk kesehatan mental para siswa sehingga menimbulkan resiko bunuh diri.

Bunuh diri merupakan suatu keadaan di mana individu mengalami risiko untuk menyakiti diri sendiri atau tindakan yang dapat mengancam jiwa. Bunuh diri merupakan suatu upaya yang disadari dengan tujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar berhasrat dan berupaya untuk mewujudkan hasratnya untuk mati. Perilaku bunuh diri ini meliputi isyarat-isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang akan mengakibatkan kematian, luka, atau menyakiti diri sendiri. Bunuh diri merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan

oleh pasien untuk mengakhiri kehidupannya (Mardina et al., 2024). Perilaku bunuh diri sebagai tindakan seseorang mengakhiri hidupnya sendiri. Tindakan ini sering terjadi akibat adanya tekanan psikologis, depresi, atau gangguan kejiwaan lainnya yang dialami seseorang (WHO Dalam Gusnardi, 2023)

Penelitian sebelumnya berfokus pada regulasi emosi, dukungan sosial, dan faktor ekonomi dalam kaitannya dengan resiko bunuh diri pada remaja. Akan tetapi, penelitian yang mengkaji secara komprehensif faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan sosial masih terbatas. Padahal temuan empiris menunjukkan faktor-faktor tersebut seperti depresi, kecemasan, pola asuh yang tidak sesuai, konflik keluarga, perceraian, kekerasan serta pengalaman bullying dan pengabaian dari lingkungan teman sebaya maupun akademik berperan signifikan dalam meningkatkan resiko bunuh diri pada remaja. Dengan demikian, penelitian ini memiliki pembaruan untuk mengidentifikasi hubungan antara faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan sosial secara bersamaan terhadap resiko bunuh diri pada remaja.

Berdasarkan latar belakang dan fenomena di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Terjadinya Bunuh Diri Pada Remaja Di SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo”.

Ayat Al-Quran Yang berkaitan Dengan kesehatan Mental dan kepedulian sosial surah QS. An-Nisa (4:29)

رَجِيْمًا بِكُمْ كَانَ اَللّٰهُ اِنَّ اَنْفُسَكُمْ تَفْتُلُوْا وَلَا

Artinya: "Dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu."

Penjelasan:

Ayat ini menegaskan larangan untuk membunuh diri sendiri. Dalam Islam, kehidupan adalah amanah dari Allah, dan manusia tidak berhak mengakhirinya sendiri. Hal ini juga menunjukkan bahwa Allah Maha Penyayang dan selalu memberikan jalan keluar bagi orang yang mengalami kesulitan.

2. KAJIAN TEORITIS

Bagian ini membahas masa remaja sebagai tahap transisi dari anak-anak menuju dewasa, yaitu rentang usia 10-24 tahun (Rosyidai, 2020). Remaja adalah individu yang mengalami masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, yaitu antara usia 16-18 tahun hingga usia 20-an. Perubahan yang terjadi meliputi hampir semua aspek perkembangan, termasuk perkembangan fisik, kognitif, kepribadian, dan sosial (Mulyana, 2023). Masa remaja adalah periode penting dalam kehidupan yang ditandai oleh proses pertumbuhan dan perkembangan

fisik, psikologis, serta intelektual. Secara etimologis, istilah "remaja" mengacu pada proses menuju kedewasaan (Febriyona et al., 2025).

Bunuh diri adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi risiko untuk menyakiti diri sendiri atau tindakan yang dapat mengancam jiwa. Bunuh diri adalah suatu upaya yang disadari dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar merasa putus asa dan berusaha untuk mewujudkan keinginan untuk mati. Perilaku bunuh diri ini meliputi isyarat-isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang dapat mengarah pada kematian, luka, atau menyakiti diri sendiri. Bunuh diri merupakan tindakan yang secara sadar dilakukan oleh pasien untuk mengakhiri kehidupannya (Mardina et al., 2024).

Faktor protektif dari aspek psikologis merupakan sumber dan mekanisme coping yang meningkatkan respons terhadap stres dan menghasilkan perilaku adaptif. Secara psikologis, faktor risiko berhubungan dengan masalah yang berkaitan dengan hubungan yang kurang harmonis, dan faktor protektif psikologis berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan masalah. (Rahayuningsih, dkk, 2023).

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Penelitian kuantitatif korelasional ini merupakan salah satu bentuk deskriptif dimana peneliti tidak hanya mendeskripsikan variabel-variabel, tetapi juga menguji sifat hubungan antara dua atau lebih tanpa menentukan sebab akibat (Wujarso, 2023).

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo. Waktu penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus – September 2025. Populasi adalah sesuatu yang dapat diamati dari suatu populasi tersebut dan dapat digunakan sebagai sarana identitas populasi tersebut dan sarana pembeda dengan populasi lainnya (Irawan, 2024). Populasi pada penelitian ini adalah siswa SMA yang mengalami resiko bunuh diri pada remaja sebanyak 176 siswa. Sampel adalah bagian terpilih dari populasi yang diseleksi melalui metode sampling dalam sebuah penelitian (Swarjana, 2022). Rumus yang digunakan untuk pengambilan sampel yaitu rumus slovin, dimana didapatkan 63.76 dibulatkan 64

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hubungan Faktor Psikologi dengan Resiko Bunuh Diri

Tabel 1. Analisis Bivariat Hubungan Faktor Psikologi Dengan Resiko bunuh diri di sekolah SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Faktor Resiko	Resiko Bunuh Diri				Total	P Value
	Rendah		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%
Faktor Psikologi						
Rendah	51	79.7	1	1.6	52	81.3
Tinggi	5	7.8	7	10.9	12	18.8
Total	56	87.5	8	12.5	64	100

Hubungan Faktor Keluarga Dengan Resiko Bunuh Diri

Tabel 2. Analisis Bivariat Hubungan Faktor Keluarga Dengan Resiko bunuh diri di sekolah SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Faktor Resiko	Resiko Bunuh Diri				Total	P Value
	Rendah		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%
Faktor Keluarga						
Rendah	55	85.9	2	3.1	57	89.1
Tinggi	1	1.6	6	9.4	7	10.9
Total	56	87.5	8	12.5	64	100

Hubungan Faktor Lingkungan/Sosial dengan Resiko Bunuh Diri

Tabel 3. Analisis Bivariat Hubungan Faktor Lingkungan Dengan Resiko bunuh diri di sekolah SMA Muhammadiyah Batudaa Kabupaten Gorontalo.

Faktor Resiko	Resiko Bunuh Diri				Total	P Value
	Rendah		Tinggi			
	n	%	n	%	n	%
Faktor Lingkungan						
Rendah	54	84.4	4	6.3	58	90.6
Tinggi	2	3.1	4	6.3	6	9.4
Total	56	87.5	8	12.5	64	100

Pembahasan

Hubungan Faktor Psikologi dengan Resiko Bunuh Diri

Hasil penelitian pada remaja di Sekolah SMA Muhammadiyah Baituda Kabupaten Gorontalo dari analisis uji statistik dengan chi-square tentang hubungan psikologi dengan risiko bunuh diri memperlihatkan bahwa ada hubungan antara psikologi dengan risiko bunuh diri. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari 52 siswa yang memiliki faktor psikologi rendah, terdapat 1 siswa yang memiliki ide bunuh diri tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor keluarga dan lingkungan siswa tersebut berada pada kategori tinggi. Sementara untuk faktor psikologi tinggi, terdapat 12 siswa, dan 5 siswa di antaranya memiliki ide bunuh diri rendah, hal ini

dikarenakan faktor keluarga dan lingkungan mereka berada pada kategori rendah. Seperti halnya penelitian yang dilakukan (Iriani et al., 2024) pada mahasiswa di Kota Makassar yang menunjukkan hubungan positif yang signifikan antara stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa di Kota Makassar.

Tingkat kecemasan yang tinggi dan stres kronis dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri pada remaja. Tekanan akademik, masalah keluarga, dan tekanan sosial dapat menyebabkan tingkat stres yang berlebihan, yang jika tidak ditangani dengan baik, dapat mengarah pada ide bunuh diri (Sumarni, 2025). Selain depresi, gangguan mental lainnya seperti gangguan bipolar, gangguan perilaku, dan gangguan kepribadian dapat meningkatkan risiko ide bunuh diri. Anak-anak dengan gangguan mental ini sering kali mengalami perubahan suasana hati yang ekstrem dan kesulitan dalam mengatur emosi mereka (Naherta, 2024).

Hubungan Faktor Keluarga Dengan Resiko Bunuh Diri

Hasil penelitian pada remaja di Sekolah SMA Muhammadiyah Baitudai, Kabupaten Gorontalo, dari analisis uji statistik dengan chi-square tentang hubungan keluarga dengan risiko bunuh diri memperlihatkan bahwa hubungan psikologi dengan ide bunuh diri sangat signifikan. Berdasarkan hasil variasi antara hubungan faktor keluarga dengan risiko bunuh diri ditemukan bahwa 57 siswa memiliki kategori rendah, namun ada 2 siswa yang memiliki ide bunuh diri tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologi dan faktor lingkungan keduanya memiliki kategori tinggi, sedangkan untuk faktor keluarga yang berkategori tinggi berjumlah 7 siswa, namun ada 1 siswa yang memiliki ide bunuh diri rendah. Hal ini disebabkan karena kategori faktor psikologi dan lingkungan siswa tersebut memiliki kategori rendah. Seperti hasil penelitian yang dilakukan oleh AIdigunai et al. (2024) pada mahasiswa di mana ditemukan adanya hubungan dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (suicide ideation) pada mahasiswa. Faktor-faktor ini, bila tidak ditangani dengan tepat, dapat memperburuk kondisi psikologis remaja dan mendorong mereka untuk memilih jalan keluar dari keluarga yang tragis (Safaria, 2021). Tinggal bersama keluarga mereka cenderung meningkatkan stres dan kecemasan sehingga mahasiswa yang tidak memiliki coping yang baik cenderung terindikasi ide bunuh diri. Tingkat bersaing anggota keluarga dan kepuasan yang dirasakan dengan dukungan dapat menjadi faktor yang memprediksi ide bunuh diri pada kalangan mahasiswa internasional (Alhorsu et al., 2021).

Hubungan Faktor Lingkungan/Sosial dengan Resiko Bunuh Diri

Hasil penelitian pada remaja di Sekolah SMA Muhammadiyah Baitudaa Kabupaten Gorontalo dari analisis uji statistik dengan chi-square tentang hubungan keluarga dengan risiko bunuh diri. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat hubungan faktor lingkungan dengan risiko

bunuh diri pada 58 siswa yang memiliki kategori rendah, namun ada 4 siswa yang memiliki ide bunuh diri tinggi. Hal ini disebabkan oleh faktor psikologi dan faktor keluarga kedua siswa memiliki kategori tinggi, sedangkan untuk faktor lingkungan yang berkategori tinggi berjumlah 6 siswa, namun ada 2 siswa yang memiliki ide bunuh diri rendah. Hal ini disebabkan oleh kategori faktor psikologi dan keluarga siswa tersebut yang memiliki kategori rendah. Seperti hasilnya penelitian yang dilakukan (Zamroji & Oktaviana, 2025). Mengenai dukungan sosial teman sebaya dan kejadian ide bunuh diri pada mahasiswa, terdapat hubungan antara dukungan sosial (teman sebaya) dengan ide bunuh diri. Koefisien korelasi negatif menunjukkan bahwa tingkat ide atau keinginan untuk bunuh diri cenderung lebih tinggi ketika dukungan sosial dari teman sebaya rendah. Sebaliknya, jika dukungan sosial dari teman sebaya tinggi, individu lebih cenderung untuk tidak mengambil keputusan yang merugikan dirinya sendiri, seperti mengakhiri hidupnya.

Ketika remaja merasa tidak diterima atau tidak memiliki dukungan sosial yang memadai, mereka bisa mengambil keputusan yang mendalam hingga akhirnya memilih bunuh diri sebagai salah satu jalan keluar dari tekanan yang dihadapi. Ketidakmampuan mendapatkan dukungan sosial dan peran lingkungan sekitar merupakan faktor lain yang dapat meningkatkan kecenderungan seseorang untuk melakukan bunuh diri (Suhaimi, 2024).

Risiko Bunuh Diri Siswa/Siswi di Sekolah SMA Muhammadiyah Baitudaa, Kabupaten Gorontalo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang paling banyak mengalami risiko bunuh diri rendah berjumlah 56 responden (87,5%), sementara yang mengalami risiko bunuh diri tinggi berjumlah 8 responden (12,5%).

Berdasarkan hasil penelitian, risiko bunuh diri rendah berjumlah 56 responden karena siswa tidak memiliki ide bunuh diri, tidak ada pemikiran untuk bunuh diri karena masih ingin hidup, lama periode timbulnya ide bunuh diri, ada yang langsung menolak ide bunuh diri dan ada juga yang bingung saat munculnya ide bunuh diri, pengendalian terhadap aksi bunuh diri ini siswa bisa mengontrol, frekuensi ide bunuh diri siswa masih jarang. Pada aspek lainnya, siswa tidak membicarakan topik ingin bunuh diri, siswa menyukai diri sendiri, tidak memiliki niat untuk bunuh diri, tidak pernah mengaitkan hal-hal yang perlu dilakukan sebelum "ditinggalkan", tidak memisahkan diri dari orang lain.

Sedangkan untuk risiko bunuh diri tinggi berjumlah 8 responden karena pada aspek ide bunuh diri, siswa memiliki pemikiran untuk bunuh diri karena menyerah dengan kehidupan atau kematian terhadap takdir dan ada juga yang tidak ingin diselamatkan, terus-menerus periode timbulnya ide bunuh diri, ada yang bingung saat munculnya ide bunuh diri serta

menerima ide tersebut, pengendalian terhadap aksi bunuh diri ini siswa tidak yakin bisa mengontrol dan ada juga yang tidak bisa mengontrol, frekuensi ide bunuh diri siswa masih sering muncul dan ada juga yang terus muncul.

Ancaman bunuh diri disampaikan kepada orang lain yang berisi keinginan untuk mati disertai rencana untuk mengakhiri hidupnya dan persiapan untuk menjalankan rencananya tersebut (Stuart, 2023). Percobaan bunuh diri, kondisi ini seseorang aktif mencoba bunuh diri dengan gantung diri, minum racun, memotong urat nadi, menjatuhkan diri dari tempat tinggi, dan lain sebagainya (Rizal, 2022). Bunuh diri adalah suatu keadaan di mana individu menghadapi risiko untuk menyakiti diri sendiri atau tindakan yang dapat mengancam jiwa. Bunuh diri adalah upaya yang disengaja dan bertujuan untuk mengakhiri kehidupan, individu secara sadar berusaha untuk mewujudkan keinginan untuk mati. Perilaku bunuh diri ini meliputi isyarat-isyarat, percobaan atau ancaman verbal, yang akan mengakibatkan kematian, luka, atau menyakiti diri sendiri. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan (Windarwati et al., 2022) yang menyatakan bahwa munculnya ide bunuh diri disebabkan oleh tekanan psikologis atau perasaan tertekan, tingkatan depresi, stres, keputusan, perundungan atau bullying, perasaan putus asa, kepribadian neurotisisme, kesepian (loneliness) dan ketidakberdayaan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan, dapat disimpulkan bahwa hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan faktor psikologis dengan risiko bunuh diri pada remaja. Hasil uji bivariat juga menunjukkan adanya hubungan faktor keluarga dengan risiko bunuh diri pada remaja. Selain itu, hasil uji bivariat menunjukkan adanya hubungan faktor lingkungan/sosial terhadap risiko bunuh diri pada remaja. Ketiga faktor, yaitu faktor psikologis, keluarga, dan lingkungan, memiliki hubungan dengan risiko bunuh diri dengan nilai signifikansi $P = 0.000 < 0.05$.

Diharapkan pihak sekolah meningkatkan pelayanan kesehatan jiwa di komunitas melalui pengaktifan UKS di sekolah sebagai media pembentukan peer education bagi remaja maupun secara individu di sekolah, sehingga dapat mengidentifikasi lebih dini mengenai adanya ide bunuh diri pada remaja. Untuk keluarga, diharapkan keluarga lebih perhatian dan memberikan dukungan kepada siswa, agar siswa bisa merasa lebih diperhatikan atau diawasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aidigunai, D., Elitai, V., & Raihmait Aziz, A. I. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan ide bunuh diri (suicide ideation) pada mahasiswa. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 3(1), 445–454. <https://doi.org/10.57235/jetish.v3i1.1870>
- Aihorsu, D. K., Praimukti, I., Strong, C., Waing, H. W., Griffiths, M. D., Lin, C. Y., & Ko, N. Y. (2021). COVID-19-related variables and its association with anxiety and suicidal ideation: Differences between international and local university students in Taiwan. *Psychology Research and Behavior Management*, 14, 1857–1866. <https://doi.org/10.2147/PRBM.S333226>
- Febriyona, R., Sudirman, A. N. A., & Ahmad, N. (2025). Hubungan antara siklus menstruasi dengan kejadian anemia pada remaja putri di SMPN 2 Bongomeme. *13*.
- Febriyona, R., Sudirman, A. N. A., & Isa, W. Y. (2025). Hubungan antara pengetahuan tentang kesehatan reproduksi dengan keputusan pernikahan usia dini pada remaja di SMP Negeri 2 Bongomeme. *13*(3).
- Gusnairdi. (2023). Faktor risiko dan faktor protektif risiko bunuh diri pada remaja. *Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 1456.
- Idham, A. F., & A. (2019). Ide dan upaya bunuh diri pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Ilmiah*, 4(2), 89–98.
- Iriaini, C. M., Khumais, A. I., & Ridfaih, A. I. (2024). Hubungan antara stres dengan ide bunuh diri pada mahasiswa di Kota Makassar. *Focus*, 5(2), 134–144. <https://doi.org/10.37010/fcs.v5i2.1534>
- Mardiana, M., & Maryana, M. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan bunuh diri pada remaja. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 6(1), 305–312. [jurnal.globalhealthsciencegroup.com]
- Mulyani, N. D. (2023). Pencegahan konflik sosial dan penanggulangan kenaikan remaja. *Jaiwai Bairait: Edu Publisher*.
- Muryaini. (2024). Kesehatan mental pada remaja. *Jaiwai Timur: PT. Sonpedia Publishing Indonesia*.
- Naihertai, M. (2024). Pencegahan ide bunuh diri pada remaja. *Jaiwai Bairait: PT. Aidaib Indonesia*.
- Raihaiyuningsih, et al. (2023). Bunuh diri pada kelompok usia remaja. *Jaiwai Bairait: CV. Aldainu Albimaitai*.
- Rizail. (2022). Andaikan sel-sel dalam tubuhmu berbicara. *Yogyakarta: PT. Bentaing Pustaka*.
- Rosyid, M. Z. (2020). Prestasi belajar (Edisi ke-2) (Rofiqi, Ed.). *Literasi Nusantara*.
- Saifairiai, T. (2021). Psikologi abnormal: Dasar-dasar teori dan aplikasinya. *Yogyakarta: UAID PRESS*.
- Salma. (2023). Observasi: Pengertian, jenis, tujuan, ciri, dan manfaatnya. Diambil dari <https://penerbitdepublish.com/pengertian-observasi-dan-jenis-jenisnya/> pada tanggal 26 April 2024.
- Stuairt. (2023). Prinsip dan praktik keperawatan kesehatan jiwa. *Singapore: Elsevier*.

- Suhaimi, M. R. (2024). Dinamika riset sosial isu dalam ruang digital nasional dan internasional. *Jaiwai Bairait: Edu Elsevier*.
- Sumairni. (2025). Sindrom pramenstruasi mindfulness. *Yogyakarta: KAIRYAI BAIKTI MAIKMUR INDONESIA*.
- Swairjainai, I. K. (2022). Populasi sampel, teknik sampling & bias dalam penelitian. *Yogyakarta: CV. Andi Offset*.
- WHO. (2023). Hubungan antara penyakit mental dan bunuh diri akibat depresi menurut pandangan Islam. *Journal of Islamic Education Studies, 17*.
- Windairwati, H. D., Lestari, R., Wicaksono, S. A. I., Kusumawati, M. W., Aiti, N. A. L., Ilmy, S. K., Sulaiksono, A. D., & Susanti, D. (2022). Relationship between stress, anxiety, and depression with suicidal ideation in adolescents. *Jurnal Ners, 17*(1). <https://doi.org/10.20473/jn.v17i1.31216>
- Wujairso, R. D. (2023). Metode penelitian bisnis pendekatan kuantitatif. *Kota Waringin Timur: PT. AISAIDEL LIAIMSINDO TEKNOLOGI*.
- Zaimroji, M., & Oktavianai, W. (2025). Dukungan sosial teman sebaya dan kejadian ide bunuh diri pada mahasiswa. *Holistik Jurnal Kesehatan, 18*(10), 1277–1284. <https://doi.org/10.33024/hjk.v18i10.549>